

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa mempunyai peranan dalam aktivitas manusia yakni menjadi alat untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan manusia lain. Menurut Bayram (2010:24), "*Language is closely bound up with our social and cognitive development from childhood, and our identity formation*". Artinya bahasa terkait erat dengan perkembangan sosial dan kognitif kita dari masa kecil, dan pembentukan identitas kita. Bahasa dalam aktivitas manusia tidak bisa dipisahkan dan dapat dipastikan aktivitas manusia selalu menggunakan bahasa. Bahasa dipergunakan manusia pada segala aktivitas kehidupan serta menjadi peranan krusial dalam berlangsungnya kehidupan suatu manusia yaitu menjadi penghubung serta menjadi sarana individu satu dengan individu lain. Setiawati & Heni (2018:3) berpendapat bahasa membentuk realitas sosial. Bahasa memiliki fungsi untuk dipergunakan menjadi alat interaksi serta kerja sama pada aktivitas sosial. Persoalan ini bisa ditinjau ketika manusia berkeinginan mengutarakan gagasan, pemikiran, isu, hasrat, perasaan serta sebagainya. Seseorang penutur membutuhkan bahasa untuk sarana supaya lawan bertutur mengetahui dan mengerti apa yang diungkapkan guna mencapai tujuan pada aktivitas komunikasi antar individu.

Suatu cabang ilmu dalam teori linguistik yang mengkaji bahasa yang digunakan untuk berinteraksi dalam peristiwa tertentu disebut ilmu pragmatik. Tarigan berpendapat pragmatik memusatkan perhatian dalam metode perilaku manusia pada keseluruhan peristiwa penerimaan tanda dan pemberian (Waljinah, dkk. 2019:119). Menurut Jauhari (2018:168) pragmatik memiliki dua sisi, yakni pragmalinguistik dan sosiopragmatik. Pragmalinguistik mengkaji sumber-sumber linguistik yang disediakan oleh suatu bahasa untuk menyampaikan ilokusi-ilokusi tertentu, sedangkan sosiopragmatik mengkaji aspek-aspek pragmatik yang dikaitkan dengan atau didasarkan pada kebudayaan-kebudayaan tertentu dan

masyarakat bahasa tertentu serta kondisi-kondisi sosial tertentu. Ilmu pragmatik juga berkaitan dengan lambang-lambang dan tanda-tanda penelaahan keseluruhan perilaku manusia berupa tindak ujar atau tindak tutur. Konteks berpedoman melalui kondisi atau peristiwa apabila ujaran diujarkan (Ardiansyah, dkk. 2014:23). Oleh sebab itu, ilmu pragmatik tidak bisa lepas dari konteks ujaran karena konteks berperan sebagai ukuran dalam mengalisis arti ujaran.

Pada waktu berinteraksi, manusia memakai bermacam tuturan buat mengungkapkan pemikiran yang akan diutarakan. Menurut Jannatussholihah, Sulis (2020:240), *"In general, modality refers to the speaker's attitude or opinion about the validity of the arguments they express. Then, it also extends to the speaker's attitude towards the situation or event they are describing. Besides, modality is also related to how speakers and writers use language to express attitudes and beliefs, comment on, and emphasize their perspective"*. Artinya tuturan mengacu pada sikap atau pendapat pembicara tentang validitas argumen yang mereka ungkapkan. Kemudian, itu juga meluas ke sikap pembicara terhadap situasi atau peristiwa mereka menggambarkan. Selain itu, modalitas juga berhubungan dengan bagaimana penutur dan penulis menggunakan bahasa untuk mengekspresikan sikap dan keyakinan, mengomentari, dan menekankan perspektif mereka.

Halliday berpendapat, *"The speaker is using language as the means of his own intrusion into the speech event: the expression of his comments, attitudes and evaluations, and also of the relationship that he sets up between himself and the listener—in particular, the communication role that he adopts of informing, questioning, greeting, persuading, and the like"* (Wang, 2010:255). Artinya penutur menggunakan bahasa sebagai sarana intrusinya sendiri ke dalam peristiwa tutur: ekspresinya komentar, sikap dan evaluasi, dan juga hubungan yang ia bangun antara dirinya dan pendengar—dalam khususnya, peran komunikasi yang dia ambil untuk memberi tahu, bertanya, menyapa, membujuk, dan sejenisnya. Tuturan dianggap pula sebagai ujaran dan dapat ditafsirkan sebagai suatu tindakan. Mengujarkan suatu tuturan eksklusif dapat dilihat menjadi suatu

tindakan (menyuruh, mempengaruhi), serta yang paling utama yakni pengucapan dan pengujaran tuturan tersebut. Terciptanya tindak ujar juga dilihat dari konteks. Rohmadi (2014:21) mengemukakan tindak tutur sangat berkaitan dengan situasi konteks. Sejalan dengan pendapat tersebut, Basuki (2013:3-4) mengemukakan konteks digunakan untuk mengacu pada pemahaman antar penutur dan mitra tutur tentang pengetahuan, pengalaman, persoalan, yang dipraanggapkan, situasi waktu, tempat, dan peristiwa. Lailika dan Asep (2020:99) berpendapat bahwa aktivitas melaksanakan tindakan pengujaran tuturan tersebut yang dinamakan tindak ujar atau tindak tutur. Dalam tindakan untuk memberi tahu ke semua orang siapa dirinya, banyak orang tidak melakukan hanya bertutur yang memiliki kandungan banyak struktur gramatikal dan banyak kata saja, namun juga mempertontonkan suatu tindakan saat bertutur, tindakan saat bertutur dapat disebut tindak tuturan (Halibanon dan Endah, 2019:31).

Pada saat proses bertutur, kita membuat tuturan menggunakan sebagian fungsi di otak saat berpikir. Hal yang sama saat proses komunikasi, penutur satu dengan penutur lain hendaknya mengutarakan maksud dan kegunaan tertentu untuk lawan tutur, dengan tersirat maupun tersurat. Oleh sebab itu, aktivitas berkomunikasi harus terjadi secara efisien dan efektif agar lawan tutur bisa memahami maksud dan kegunaan tuturan itu, sehingga yang akan diutarakan bisa terutarakan dengan lancar. Fungsi pragmatik merupakan kegunaan yang memiliki pemicu yakni arti tuturan saat pemilihannya guna berinteraksi kepada mitra tutur (Afham dan Asep, 2021:37). Oleh karena itu, secara langsung bisa ditarik kesimpulan bahwa adanya tuturan secara langsung mempunyai maksud dan kegunaan dan akibat atau efek yang dimiliki dari suatu tindak tutur. Tindak tutur perlokusi muncul karena akibat-akibat yang dimiliki (Khairina dan Rahayu, 2021:109). Dampaknya, tindak tutur perlokusi dikategorikan dua macam, yakni akibat negatif dan akibat positif. Akibat negatif merupakan akibat yang berefek tidak baik atau buruk bagi lawan tutur. Akibat positif merupakan akibat yang berefek baik bagi lawan tutur.

Rosdiana (2021:234) berpendapat tuturan direktif merupakan tuturan yang diartikan oleh penuturnya sehingga lawan tutur melaksanakan tindakan atau aktivitas yang disampaikan saat penutur bertutur. Berbagai tuturan seperti meminta, memaksa, menagih, mengajak, memohon, memerintah, menyuruh, menantang, memberikan peringatan, menyarankan, mendesak dan lain-lain, terdapat dalam macam tindak ujar direktif. Tuturan dan kejadian tutur bisa ditemukan dalam suatu sinetron yang ada pada televisi, selain aktivitas interaksi di kehidupan sehari-hari.

Sinetron dimaksud sebagai sebuah karya seni yang dibuat menggunakan media suara dan gambar. Menurut Risti (2019:39) Sinetron merupakan film, pagelaran sandiwara, sinema televisi dengan teledrama sama dengan film tv sama dengan sandiwara tv yang mempunyai persamaan yakni ditayangkan melalui media audio visual televisi. Suatu sinetron mempunyai sebuah alur dalam ceritanya dan dapat dikembangkan atau diperluas dalam sebuah percakapan pemain sinetron satu dengan pemain lain. Hal ini bisa dipandang secara jelas dan nyata bagaimana komunikasi, ekspresi, interaksi, dan tindak tutur dari para pemain yang memerankan suatu tokoh dalam sinetron. Adanya media visual dan audio dalam penayangan sinetron membuat pemirsa bisa mengerti maksud tindak tutur dari para pemain yang memerankan suatu tokoh. Faktor tersebut dapat menjadikan sinetron media penelitian yang menarik dan layak untuk dianalisis tindak tuturannya. Sinetron *Tukang Ojek Pengkolan* yang tayang di stasiun televisi RCTI sangat menarik dianalisis tuturannya.

Sinetron TOP atau *Tukang Ojek Pengkolan* yang tayang di RCTI adalah suatu sinetron tv di Indonesia bergenre lelucon. Sinetron yang diciptakan Aris Nugraha ini memiliki 3000-an episode yang belum tamat hingga sekarang. Sinetron ini juga mempunyai banyak sutradara, yakni Iip S Hanan, Harun Zein, Violano Tenori, Dodi Sanjaya, Dewo Dwipa, Acum, Dodi Sanjaya, Lakamayus, Dillon Tanjung. Sinetron *Tukang Ojek Pengkolan* atau TOP tayang dengan waktu 2 jam setiap sore di RCTI. Sinetron bergenre lelucon ini menceritakan tentang aktivitas para tukang ojek dan warga kampung Rawa Bebek. Sinetron ini banyak

penggemarnya dari kalangan dewasa dan tua karena jalan ceritanya tidak berat serta peran yang dilakukan para pemainnya yang menjiwai karakter yang dimainkan sehingga penonton banyak yang suka. Sinetron ini menjadi objek analisis karena mempunyai banyak unsur tindak ujar direktif serta jalan ceritanya yang sangat bagus. Banyak unsur tindak ujar direktif yang dilakukan para pemain sinetron TOP atau *Tukang Ojek Pengkolan* inilah alasan utama dilakukannya pengkajian bahasa. Pengkaji sangat ingin mengkaji tuturan direktif dalam sinetron komedi ini yang berjudul TOP atau *Tukang Ojek Pengkolan* untuk dijadikan topik kajian sebab tindak tutur yang dilaksanakan oleh kedua belah pihak, baik penutur serta mitra dari penutur itu sendiri saat berkomunikasi dirasa banyak memiliki unsur direktif. Selain hal tersebut, dalam sinetron TOP atau *Tukang Ojek Pengkolan* mempunyai hal lain yang akan dikaji yakni fungsi tindak ujar direktif serta dampak yang muncul setelah penutur menuturkan ujaran direktif.

Penelitian bahasa dengan judul Tindak Ujar Direktif dalam Wacana Sinetron TV di RCTI Berjudul *Tukang Ojek Pengkolan* ini mempunyai ketertarikan bagi penulis untuk diteliti. Pertama, sinetron merupakan salah satu jenis drama yang dapat dipelajari dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Kedua, pemilihan Sinetron *Tukang Ojek Pengkolan* daripada sinetron yang lain sebab sinetron ini mempunyai kelucuan tersendiri, serta konflik ceritanya yang tidak terlalu berat seperti permasalahan saat bertetangga persis kehidupan nyata. Terakhir, sinetron ini membuat penulis tertarik untuk meneliti tentang bahasa pada ilmu pragmatik, yakni tindak ujar pemeran Sinetron *Tukang Ojek Pengkolan*.

## **B. Rumusan Masalah**

Pengkajian ini dilaksanakan guna menjawab persoalan, yakni

1. Bagaimana macam tindak ujar direktif yang terdapat dalam wacana sinetron TOP atau *Tukang Ojek Pengkolan*?
2. Bagaimana dampak tindak ujar direktif yang terdapat dalam wacana sinetron TOP atau *Tukang Ojek Pengkolan*?
3. Bagaimana fungsi tindak ujar direktif yang terdapat dalam wacana sinetron TOP atau *Tukang Ojek Pengkolan*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan pertanyaan yang diajukan, tujuan dari pengkajian ini, antara lain:

1. Mengidentifikasi macam-macam tindak ujar direktif dalam wacana sinetron TOP atau Tukang Ojek Pengkolan;
2. Mendeskripsikan dampak tindak ujar direktif dalam wacana sinetron TOP atau Tukang Ojek Pengkolan;
3. Memaparkan fungsi tindak ujar direktif dalam wacana sinetron TOP atau Tukang Ojek Pengkolan.

### **D. Manfaat Penelitian**

Pengkajian ini mempunyai manfaat, yaitu manfaat praktis serta manfaat teori.

#### **1. Manfaat praktis**

Padahal, pengkajian ini diinginkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan peneliti untuk mempelajari pragmatik. Bagi masyarakat umum, khususnya yang mempunyai perhatian atau kepedulian terhadap pragmatik, diinginkan dapat memahami jenis-jenis tuturan direktif, fungsi tuturan direktif, dan dampak dari tuturan direktif. Khususnya mahasiswa, diharapkan hasil pengkajian ini dapat dijadikan referensi untuk menambah pengetahuannya.

#### **2. Manfaat teori**

Pengkajian ini membahas tentang penggunaan tuturan direktif pada sinetron TOP atau Tukang Ojek Pengkolan menggunakan media elektronik televisi. Oleh sebab itu, secara teori pengkajian ini memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pragmatik, di mana tuturan direktif merupakan salah satu cabang linguistik yang diperiksa berdasarkan konteksnya. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pembelajaran khususnya bidang pendidikan.